

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Artinya bahasa merupakan alat yang dipergunakan oleh masyarakat dalam sebuah komunikasi, dimana bahasa yang digunakan dalam masyarakat boleh jadi ada perbedaan dari satu masyarakat lainnya.

Menurut Bram dan Dickey dalam Malabar (2015:3), sociolinguistik adalah studi tentang bahasa yang bekerja dalam masyarakat. kajian bahasa Sociolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam berbagai situasi. Sementara itu menurut Hudson dalam Malabar (2015:2) menyatakan bahwa sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi.

Sociolinguistik merupakan kajian tentang “sosiologi” dan “linguistik”. Inilah sebabnya mengapa sociolinguistik dikaitkan dengan kedua studi tersebut. “sosiologi” memiliki arti sebagai komunitas, sedangkan “linguistik” adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan keadaan sosial (Sumarsono dan Patana,; 2002).

Dalam sociolinguistik, bahasa dianggap sebagai alat untuk interaksi dan komunikasi sosial, bukan bahasa seperti pada linguistik pada umumnya. Segala aktivitas masyarakat tidak lepas dari penggunaan bahasa. Apple (Chaer dan Agustina: 2004:4) mengemukakan bahwa dalam sociolinguistik,

terdapat kajian yang mempelajari tentang penggunaan bahasa sebagai suatu sistem interaksi verbal diantara pemakaiannya di dalam masyarakat, yang dikenal sebagai *sosiolinguistik internasional* atau *sosiolinguistik mikro*.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari aktivitas sosial ataupun gejala sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan, linguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari hubungan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan manusia untuk menjalin hubungan sosial dan hidup bermasyarakat.

2. Ruang Lingkup Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari atau pembahasan bahasa dalam kaitannya dengan penuturnya sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik dapat dikatakan berkaitan dengan dengan aspek sosial bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor sosial (Nababan, 1984:2).

Ruang lingkup sosiolinguistik menurut (Chaer dan Agustina, 2004) mengatakan tujuh yang dibahas dalam sosiolinguistik, yaitu:

- a. Identitas sosial penutur dapat diketahui melalui pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Identitas penutur bisa berupa keluarga, sahabat, guru, siswa, tetangga, pemerintah, dan lain-lain. (Chaer dan Agustina, 2004:5).

- b. Identitas sosial yang terlihat dari sudut pandang juga harus dilihat dari sudut pandang pembicara. Oleh karena itu, khalayaknya dapat berupa keluarga, kerabat, sahabat, guru, siswa, tetangga, atasan, pemerintah, dan lain-lain. (Chaer dan Agustina, 2004:6).
- c. Lingkungan sosial tempat berlangsungnya acara dapat berupa ruang keluarga dalam rumah tangga, masjid, lapangan sepak bola, perpustakaan, dan lain-lain. (Chaer dan Agustina, 2004:4).
- d. Analisis dialek sosial sinkronis dan diakronis analisis dialek sosial sinkronis dan diakronis terjadi sebagai gambaran pola-pola dialek sosial, baik yang berlaku dalam waktu tertentu maupun yang berlaku dalam waktu tidak dapat ditentukan. (Chaer dan Agustina, 2004:6).
- e. Penilaian sosial penutur terhadap perilaku berbicara. Penilaian sosial penutur terhadap perilaku berbagai wacana berarti bahwa setiap penutur tentu mempunyai kelas sosial, yang serupa atau bahkan berbeda jauh dengan kelompok sosialnya dalam hal perilaku bertutur, (Chaer dan Agustina. 2004:6).
- f. Lingkungan variasi dan ragam linguistik. Tingkatan variasi dan ragam linguistik, maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogennya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kode. Maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat variasi. Setiap variasi baik yang disebut dialek, ragam, varietis, atau ragam, mempunyai fungsi sosialnya masing-masing. (Chaer dan Agustina, 2004:6).
- g. Penilaian praktis dari penelitian sosiolinguistik. adalah pokok bahasan yang membahas tentang kegunaan penelitian sosiolinguistik dalam

menyelesaikan permasalahan praktis dalam masyarakat di masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004:6).

3. Objek Kajian Sociolinguistik

Objek kajian sociolinguistik sebagaimana dikemukakan di atas, adalah bahasa dalam penggunaannya di dalam masyarakat. (Chaer dan Agustina, 2010:3) menjelaskan bahwa dalam sociolinguistik bahasa tidak dipandang sebagai bahasa seperti pada linguistik pada umumnya, melainkan sebagai alat komunikasi sosial dalam masyarakat.

a. Alih kode

Alih kode merupakan proses peralihan kode dari satu kode ke kode lainnya, baik tataran antar bahasa, antar varian, baik secara regional maupun sosial, antar register, antar ragam, dan antar corak.

Pengertian alih kode secara umum adalah perubahan penggunaan dua bahasa atau lebih dan peralihan antar varian bahasa serta varian bahasa (Ansar, 2017). Chaer dan Agustina (Pratama et al., 2016) berpendapat bahwa alih kode merupakan sebuah gejala peralihan penggunaan bahasa karena adanya perubahan situasi. Hymes (Hana et al., 2019) berpendapat bahwa alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga dapat terjadi antar ragam atau gaya bahasa.

b. Campur Kode

Situasi di mana penutur menggabungkan unsur dan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan bahasa lainnya ke dalam tuturan adalah contoh campur kode menurut Suwito (Wakidah dan Sudaryanto, 2019:270). Khoirurrohman dan Anjany (2020:365) menyatakan bahwa

campur kode adalah pemakaian dua bahasa yang digunakan secara bergantian dalam sebuah tuturan.

Ulfiana (2014:97) menyatakan bahwa campur kode mengacu pada penggunaan dua bahasa atau lebih, di mana elemen dimasukkan ke dalam unsur bahasa lain untuk meningkatkan gaya bahasa. Pendapat ini sejalan dengan Susmita (205:98), yang mengatakan kalau campur kode mengacu pada pemakaian satuan bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau variasi bahasa. Suwito (1996:92) membagi campur kode menjadi enam bagian yaitu (1) penyisipan unsur berupa kata-kata (2) unsur yang berupa frasa (3) penyisipan unsur yang berupa baster (4) penyisipan unsur berupa pengulangan kata (5) penyisipan unsur berupa konsep (6) penyisipan unsur berupa klausa.

c. Kedwibahasaan/Bilingual

Secara umum, orang Indonesia dapat berbicara lebih dari satu bahasa. Mereka fasih dalam bahasa yang pertama dan kedua. Sebuah komunitas bisa menggunakan dua bahasa. Artinya, orang yang menggunakan dua bahasa dapat dianggap bilingual dalam situasi apapun. Bilingualisme artinya memakai lebih dari satu bahasa untuk berinteraksi dengan sesamanya. (Nababan, 1986: 27).

Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang individu atau suatu masyarakat (Kridalaksana, 2008:84) secara sociolinguistik mengartikan bilingualisme sebagai kenyataan bahwa seorang penutur yang berbicara dua bahasa dan berkomunikasi kepada orang lain. Bloomfield (Aslinda dan Syafyahya, 2010:23) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan

dua bahasa. Pranowo (1996:9) mengatakan bilingualisme adalah kemampuan menggunakan dua bahasa efektifnya penggunaan dua bahasa oleh seseorang atau khalayak.

d. Diaglosia

Keragaman bahasa, perbedaan bahasa merupakan penggunaan bahasa menurut pemakaiannya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, pembicaraannya, hubungan antara pembicara dan pendengar. (KBBI, 2003:920). Suatu bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dapat dimengerti oleh penutur bahasa tersebut. Sekalipun penutur itu berada dalam masyarakat tutur yang sama, bukan sekelompok orang yang homogen, dan bahasanya tidak sama atau berbeda. Keragaman dan kevariasian bahasa tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2010:61).

Varian bahasa dilihat dari sudut pandang penuturnya yang terdiri dari (1) idiolek merupakan varian bahasa yang berkaitan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lain-lain, (2) dialek merupakan varian bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif sedikit, (3) kronolek merupakan varian bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial pada waktu tertentu, dan (4) sosiolek merupakan varian bahasa yang berkaitan dengan status, kelompok, dan kelas sosial penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010: 62)

Variasi suatu bahasa menurut kegunaannya, kegunaan atau fungsinya disebut kumpulan fungsiolek, ragam atau register. Variasi

bahasa berdasarkan penggunaan mengacu pada bahasa apa yang digunakan untuk tujuan apa. Ciri yang paling menonjol dari varian bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini adalah kosakata. Setiap bidang pekerjaan mempunyai banyak kata atau istilah khusus yang tidak digunakan pada bidang lain. Namun tergantung konteks pekerjaannya, perubahan juga terlihat pada tataran sintaksis dan morfologi (Chaer dan Agustina, 2010: 68).

Variasi bahasa (ragam) juga terlihat pada sarana atau saluran yang digunakan. Dalam hal ini dapat dikatakan variasi lisan dan tulisan atau juga variasi bahasa melalui beberapa cara seperti panggilan telepon dan telegram (Chaer dan Agustina, 2010: 72). Individu bilingual atau multilingual yang fasih dalam dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa atau pilihan bahasa yang akan digunakan dalam situasi tertentu.

4. Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Alih kode merupakan proses peralihan kode dari satu kode ke kode lainnya, baik tataran antar bahasa, antar varian, baik secara regional maupun sosial, antar register, antar ragam, dan antar corak.

Pengertian alih kode secara luas adalah perubahan penggunaan dua bahasa atau lebih serta peralihan antara bahasa dan dialek yang berbeda. (Ansar, 2017). Chaer dan Agustina (Pratama et al., 2016) mengemukakan bahwa alih kode merupakan tanda beralihnya penggunaan bahasa karena situasi yang berbeda. Hymes (Hana et al., 2019) menyatakan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga dapat terjadi antar ragam atau gaya bahasa.

Alih kode tidak dapat dipisahkan dari adanya masyarakat bilingual, karena setiap penutur tidak dapat memakai suatu bahasa tanpa menggunakan bahasa lain yang diketahuinya. Dia tahu bahasa lain. Dalam lingkungan Bilingual maupun Multilingual biasanya terdapat seorang penutur dalam komunitasnya. Alasan perubahan peristiwa alih kode ini adalah karena orang-orang memiliki akses ke banyak bahasa.

Chaer (2010:108-10) menguraikan 5 faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Lima hal tersebut: Pembicara atau penutur, pendengar atau khalayak, perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan pokok bahasanya berbeda-beda. Berikut penjelasannya.

a. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mencari “keuntungan” atau “manfaat” atas tindakannya. Alih kode untuk menemukan keuntungan ini biasanya dilakukan oleh penutur yang mengandalkan bantuan penutur dalam peristiwa tuturnya.

b. Pendengar atau Lawan Tutur

Lawan tutur atau lawan bicara bisa menjadi penyebab terjadinya alih kode, jika penutur hendak mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya, bila penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang kebahasaan yang sama, maka yang terjadi adalah perubahan dari varian, variasi, gaya atau register. Sebaliknya, bila penutur dan lawan tutur berlatar belakang kebahasaan, maka terjadiah peralihan antar bahasa.

c. Perubahan Situasi dengan Kehadiran Orang Ketiga

Terjadinya alih kode karena orang ketiga yang tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan mereka yang berbicara. Kehadiran orang ketiga menentukan bahasa yang akan mereka gunakan.

d. Perubahan dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Jika situasinya berubah, alih kode dapat diubah. Misalnya, dalam berbicara, bentuk yang digunakan dalam percakapan dengan sekelompok teman adalah sederhana. Namun ketika bertanya kepada dosen, mahasiswa menggunakan bahasa yang formal karena situasinya berubah dari informal menjadi formal.

e. Perubahan Topik Pembicaraan

Alih kode dapat terjadi misalnya pada saat terjadi percakapan antara dosen dan mahasiswa. Situasinya adalah dosen sedang membicarakan pelajaran dalam bahasa Jepang. Namun banyak mahasiswa yang tiba-tiba masuk ke dalam kelas sehingga dosen menegurnya dalam bahasa Indonesia. Akibat Perubahan subjek, bahasa pun diubah dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

b. Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode merupakan wujud dari fenomena alih kode pada saat terjadinya peristiwa tutur seperti, alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Menurut Alimin dan Eti (2020) pada hakikatnya Alih kode dibagi menjadi dua bagian, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal". Bentuk-bentuk alih kode tersebut antara lain:

1. Alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*)

Alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) Meldani (2018,7) mengatakan bahwa “Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi ketika seorang penutur berpindah antarbahasa dengan menggunakan dialek suatu bahasa daerah”. Misalnya, penutur pertama menggunakan bahasa Indonesia baku tapi karena situasi yang memaksanya untuk mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

2. Alih Kode Ke Luar (*External Code Switching*)

Alih kode keluar (*external code switching*). Suandi (2014,135) mengatakan bahwa “Alih kode ke luar adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat atau bahasa asing”. Misalnya penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia karena situasi mengharuskannya, beralih ke bahasa Inggris, di situasi lain menggunakan bahasa Jakarta, Inggris dan sebagainya.

c. Faktor-Faktor Terjadinya Alih Kode

Chaer dan Leni (2007,104) mengemukakan faktor penyebab terjadinya alih kode. Faktor-faktor ini meliputi:

1. Pembicara/Penutur

Seorang penutur terkadang dengan sengaja bertukar kode terhadap lawan tuturnya karena suatu tujuan. Misalnya, mengubah situasi formal menjadi informal atau sebaliknya. Penutur sering menggunakan alih kode untuk keuntungannya. Dalam kehidupan nyata, kita bisa menemukan seseorang yang secara sadar

menggunakan bahasa daerah, yang diharapkan dapat lebih erat dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia.

2. Lawan Bicara/Lawan Tutur

Lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan. Setiap penutur pada umumnya ingin mencocokkan bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Sebagai masyarakat multibahasa, seorang penutur akan beralih kode sebanyak lawan tutur yang dihadapinya. Hal ini disebabkan penutur ingin menyeimbangkan lawan tuturnya dalam berbicara, sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik.

3. Perubahan Situasi

Perubahan situasi juga sangat mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode dalam tuturan, misalnya saja perubahan alih kode bahasa dari situasi formal ke situasi informal. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia karena sedang berada di kantor yang bersifat formal dan sedang mendiskusikan usulan. Tetapi ketika dia sedang santai. Maka bahasa yang digunakan menjadi informal.

4. Kehadiran Orang ke Tiga

Kehadiran orang ketiga yang tidak mempunyai latar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur menyebabkan terjadinya alih kode. P3 (pihak ketiga) muncul sebagai peristiwa panggilan antara Penutur 1 dan Penutur 2, yang mengakibatkan terjadinya alih kode. Misalnya penutur 1 dan Penutur 2 sepertinya berbicara kode bahasa daerah, namun karena mengetahui Pihak ke tiga maka penutur mengalihkan bahasanya menjadi bahasa Indonesia.

5. Perubahan Topik Pembicaraan

Perubahan topik pembahasan juga penyebab terjadinya alih kode. Misalnya, ketika pembicara mengikuti acara pidato tentang pekerjaan kantor, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun ketika topik berubah ke suasana informal, terjadi peralihan dari bahasa formal ke informal.

Berdasarkan rumusan para ahli di atas maka disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode adalah pembicara, lawan bicara, perubahan situasi, kehadiran orang ketiga dan perubahan topik pembicaraan. Alasan terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui hubungan antara konteks pembicaraan dan situasi kebahasaan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai alih kode telah banyak dilakukan oleh mahasiswa dan peneliti terdahulu. Namun terdapat beberapa penelitian yang masih berkaitan dengan alih kode, sehingga penelitian dilengkapi dengan penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya untuk menunjang kualitas dan keasliannya. Penelitian-penelitian terdahulu yang dibahas dalam penelitian ini berasal dari:

Yelda Febiola Sapan dengan judul *Penggunaan Alih Kode Oleh Guru SMPTN 3 Satap Tikala Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* penelitian ini membahas wujud alih kode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPTN 3 Satap Tikala. Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Alih Kode oleh Guru SMPTN 3 Satap Tikala dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka hasil dari penelitian ini adalah penggunaan alih kode dari bahasa Toraja ke bahasa Indonesia dan

sebaliknya, bahasa Indonesia ke bahasa Toraja ada 28 data yang merupakan bentuk alih kode Intern dan penggunaan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing atau bahasa Inggris ada 4 data yang merupakan bentuk alih kode Ekstern. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pokok bahasannya, penelitian yang dilakukan oleh Yelda Febriola Sapan mengkaji tentang bentuk penggunaan alih kode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPTN 3 Satap Tikala, sedangkan penelitian ini yaitu mengkaji tentang *Alih Kode Pada Proses Pembelajaran Guru Dan Siswa di SMP Katolik Rantepao*. Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk-bentuk alih kode yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran di kelas.

Anita Tika Amping dengan judul *Alih Kode Dalam Tuturan Guru Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SMPTN 1 Tikala Kecamatan Tikala* penelitian ini membahas masalah tentang penggunaan alih kode yang digunakan oleh guru pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMPTN 1 Tikala kecamatan Tikala. Berdasarkan hasil penelitian ini maka, kesimpulannya adalah (1) bentuk alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar di SMPN 1 Tikala Kecamatan Tikala yaitu, *Tag-Switching*, *Intrasentential Switching*, dan *Switching*. (2) faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode meliputi (a) kurangnya kemampuan berbahasa penutur; (b) Untuk menegaskan sesuatu; (d) Keefisienan suatu pembicaraan; dan (e) menjalin keakraban antarmitra tutur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pokok bahasannya, penelitian yang dilakukan oleh Anita Tika Amping dengan judul *Alih Kode dalam Tuturan*

Guru Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SMPTN 1 Tikala Kecamatan Tikala, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang bentuk *Alih Kode Pada Proses Pembelajaran Guru dan Siswa di SMP Katolik Rantepao*. Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk-bentuk alih kode yang di gunakan oleh guru pada proses pembelajaran di dalam kelas.

Suparman (2018) dengan judul *Alih Kode Dan Campur Kode Antara Guru Dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo* penelitian ini mendeskripsikan penggunaan alih kode dan campur kode antara guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka simpulan dari penelitian ini bahwa bentuk alih kode dan campur kode sering digunakan guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Siswa dan guru sering melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah begitupun sebaliknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Suparman dengan judul *Alih Kode Dan Campur Kode Antara Guru Dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo*, sedangkan penelitian ini dengan judul *Alih Kode Pada Proses Pembelajaran Guru dan Siswa di SMP Katolik Rantepao*. Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang alih kode yang digunakan guru dan siswa pada proses belajar mengajar dalam kelas.